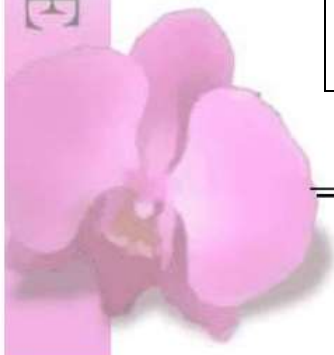


BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Dan Hasilnya

No	Peneliti	Ruang lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lakoy dan Poputra (2016)	- Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang - Menunjang Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang Dagangan	a. Prosedur Penerimaan Barang dari Kantor Pusat ke Gudang Manado. b. Prosedur Penyimpanan Persediaan Barang di Gudang Samsung Manado. c. Proses Pemesanan Barang sampai Pengeluaran Barang PT. Samsung Electronics Indonesia Cabang Manado.
2	Sumalata (2013)	- Evaluasi pengendalian interna persediaan - Penerapan akuntansi persediaan	1. Pengendalian internal mengenai persediaan barang dagangan (<i>sparepart</i>) telah memadai. 2. Pengolahan persediaan sparepart telah efektif.



			3. Manfaat pengendalian internal persediaan terhadap peningkatan efektivitas pengelolaan persediaan <i>spare part</i> .
3	Amanda, Sondakh dan Tangkuman (2015)	<ul style="list-style-type: none"> - Efektivitas pengendalian internal - Persediaan barang dagangan 	<p>Sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang di Grand Hardware sudah efektif, dimana adanya pemisahan diantara fungsi-fungsi terkait dengan penerimaan dan pengeluaran barang. Pemantauan terhadap persediaan barang dagangan juga dilakukan secara periodik oleh bagian logistik melalui kegiatan stok opname. Hanya ada beberapa faktor penyusun lingkungan pengendalian yang belum dimiliki oleh Grand Hardware seperti auditor internal yang merupakan faktor penting terciptanya pengendalian internal yang baik.</p>

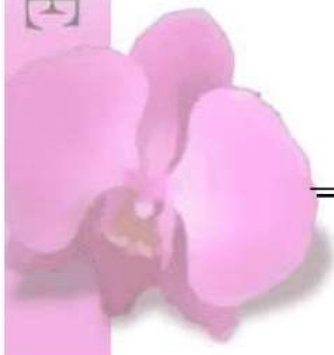


2.2 Siklus Hidup Sistem

Siklus hidup sistem juga dapat diartikan sebagai aplikasi dari pendekatan sistem dalam pengembangan dan penggunaan sistem berbasis komputer (Mcleod, 2001).

Siklus hidup sistem ini terdiri dari lima fase yakni fase perencanaan, fase analisis, fase desain, fase implementasi dan fase penggunaan yang akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Fase Perencanaan. Fase perencanaan dimulai dengan definisi masalah dan dilanjutkan dengan identifikasi tujuan dan kendala sistem.
2. Fase Analisis. Setelah perencanaan diselesaikan serta mekanisme kontrol diterapkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap sistem yang sudah ada. Analisis sistem adalah studi terhadap sistem yang sudah ada dengan tujuan untuk digunakan dalam mendesain sistem baru atau pengembangan sistem.
3. Fase Desain. Desain sistem adalah penentuan proses dan data yang diperlukan oleh sistem yang baru. Pada sistem berbasis komputer, desain dilengkapi dengan spesifikasi tipe-tipe peralatan yang akan digunakan.
4. Fase Implementasi. Pada tahapan ini, desain baru berbentuk grafik atau deskripsi naratif, yaitu berbentuk hardcopy atau tersimpan dalam komputer.
5. Fase Penggunaan. User menggunakan system untuk mencapai tujuan seperti yang telah ditetapkan pada fase perencanaan.

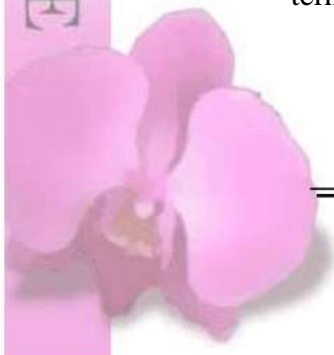


2.3 Pengertian Sistem Pengendalian Intern

Menurut Romney dan Steinbart (2009:229) “pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metode bisnis yang digunakan untuk menjaga asset, memberikan informasi yang akurat dan andal, mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi, serta mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan.” Selain itu pengendalian internal (*internal control*) adalah proses yang dijalankan untuk menyediakan jaminan memadai bahwa tujuan-tujuan pengendalian berikut dicapai.

- Mengamankan *asset*-mencegah atau mendeteksi perolehan, penggunaan, atau penempatan yang tidak sah.
- Mengelola catatan dengan detail yang baik untuk melaporkan asset perusahaan secara akurat dan wajar.
- Memberikan informasi yang akurat dan reliable.
- Menyiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.
- Mendorong dan memperbaiki efisiensi operasional.
- Mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang telah ditentukan.
- Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut peneliti *committee of sponsoring organization* (COSO), pengendalian internal merupakan system, struktur atau proses yang diimplementasikan oleh dewan komisaris, manajemen dan karyawan dalam perusahaan yang bertujuan untuk menyediakan jaminan yang memadai bahwa tujuan pengendalian tersebut di capai, meliputi efektifitas dan efisiensi oprasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dapat tercapai.



Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa system pengendalian internal adalah system, struktur atau prosedur yang saling berhubungan, memiliki beberapa tujuan pokok yaitu menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian keandalan data akuntansi yang dikoordinasikan sedemikian rupa, dan mendorong dipatuhinya kebijakan hukum dan peraturan yang berlaku untuk melaksanakan fungsi utama perusahaan. www.ondyx.blogspot.com (2013/09)

2.3.1 **Komponen Pengendalian Internal *Committee of Sponsoring Organizations (COSO)*.**

Menurut Arens (2008) *Internal Control – Integraterd Framework* yang dikeluarkan oleh *Committee of sponsoring Organizations (COSO)*, yaitu kerangka kerja pengendalian yang paling luas diterima di Amerika Serikat, menguraikan lima komponen pengendalian internal yang dirancang untuk diimplementasikan oleh manajemen untuk memberikan kepastian yang layak bahwa tujuan pengendaliannya akan tercapai. Setiap komponen mengandung banyak pengendalian, tetapi auditor hanya berfokus pada pengendalian yang dirancang untuk mencegah atau mendeteksi kesalahan dan kecurangan. Komponen pengendalian internal COSO meliputi hal-hal berikut ini:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*), lingkungan pengendalian terdiri atas tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendalian internal serta arti pentingnya bagi entitas itu. Untuk memahami dan menilai lingkungan pengendalian, auditor harus mempertimbangkan sub komponen yang penting.
2. Penilaian Resiko (*Risk Assessment*), penilaian resiko merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko yang relevan dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles*



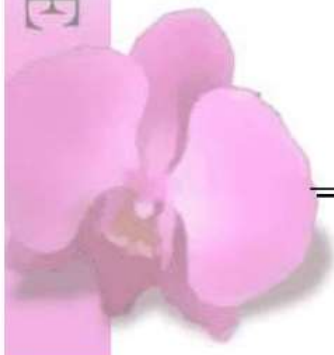
(GAAP). Sebagai contoh, jika perusahaan sering menjual produk dengan harga di bawah harga pokok persediaan karena pesatnya perubahan teknologi dan daya saing dengan pesaing lainnya, perusahaan itu harus menyelenggarakan pengendalian yang memadai untuk mengatasi risiko melebihi persediaan. Demikian pula kegagalan untuk memenuhi tujuan sebelumnya, mutu personil, penyebaran geografis operasi perusahaan, signifikansi dan kompleksitas proses bisnis inti, pengenalan teknologi informulirasi yang baru, dan munculnya pesaing baru, semuanya merupakan contoh faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko.

3. *Aktivitas Pengendalian (Control Activities)*, aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur, selain yang sudah termasuk dalam komponen lainnya, yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil untuk menangani risiko guna mencapai tujuan entitas. Sebenarnya ada banyak aktivitas pengendalian semacam ini dalam entitas mana pun, termasuk pengendalian manual dan terotomatisasi. Aktivitas pengendalian umumnya dibagi menjadi lima jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Pemisahan tugas yang memadai.
- b. Otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas.
- c. Dokumen dan catatan yang memadai.
- d. Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan.
- e. Pemeriksaan kinerja secara independen.

4. *Informasi dan Komunikasi (Information and Communication)*, tujuan system informasi dan komunikasi akuntansi dari entitas adalah untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi yang dilakukan entitas itu serta mempertahankan akuntabilitas aktiva terkait. Untuk memahami perancangan sistem informulirasi akuntansi, auditor menentukan:

- a. Kelas transaksi utama entitas.
- b. Bagaimana transaksi dimulai dan dicatat.
- c. Catatan akuntansi apa saja yang ada serta sifatnya.



- d. Bagaimana sistem itu menangkap peristiwa-peristiwa lain yang penting bagi laporan keuangan.
 - e. Sifat serta rincian proses pelaporan keuangan yang diikuti, serta termasuk prosedur pencatatan transaksi dan penyesuaian dalam buku besar umum.
5. Pemantauan (*Monitoring*), aktivitas pemantauan berhubungan dengan penilaian mutu pengendalian internal secara berkelanjutan atau periodik oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian itu telah beroperasi seperti yang diharapkan, dan telah dimodifikasi sesuai dengan perubahan kondisi. Informasi yang dinilai ini berasal dari berbagai sumber, termasuk studi atas pengendalian internal yang ada, laporan auditor internal, pelaporan pengecualian tentang aktivitas pengendalian, dan umpan balik dari personel operasional.

2.3.2 Fungsi Pengendalian Internal

Pengendalian internal menjalankan tiga fungsi penting sebagai berikut:

1. Pengendalian preventif (*preventive control*), mencegah masalah sebelum timbul. Contohnya, merekrut personel berkualifikasi, memisahkan tugas pegawai, dan mengendalikan akses fisik atas asset dan informasi.
2. Pengendalian detektif (*detective control*), menemukan masalah yang tidak terelakkan. Contohnya, menduplikasi pengecekan kalkulasi dan menyiapkan rekonsiliasi bank serta neraca saldo bulanan.
3. Pengendalian korektif (*corrective control*) mengidentifikasi dan memperbaiki masalah serta memperbaiki dan memulihkannya dari kesalahan yang dihasilkan. Contohnya, menjaga salinan *backup* pada *file*, perbaikan kesalahan entri data, dan pengumpulan ulang transaksi-transaksi untuk pemrosesan selanjutnya.



2.3.3 Dua Kategori Pengendalian Internal

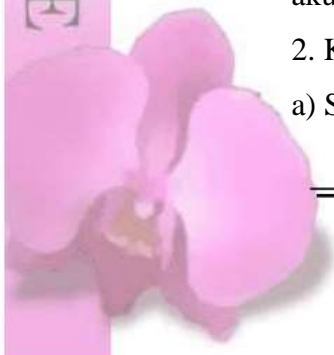
Pengendalian internal serngkali dipisahkan dalm dua kategori sebagai berikut:

1. Pengendalian umum (*general control*), memastikan lingkungan pengendalian sebuah organisasi stabil dan dikelola dengan baik. Contohnya, keamanan; infrastruktur TI; dan pengendalian pembelian perangkat lunak, pengembangan, dan pemeliharaan.
2. Pengendalian aplikasi (*application control*), mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi kesalahan transaksi serta penipuan di dalam program aplikasi. Pengendalian ini focus terhadap ketetapan, kelengkapan, validitas, serta otorisasi data yang didapat, dimasukkan, diproses, disimpan, ditransmisikan ke system lain, dan dilaporkan.

2.3.4 Manfaat Pengendalian Internal

Bodnar & Hoopwood (2006:123) menyatakan, pengendalian dibutuhkan untuk mengurangi *eksposur* (ancaman) terhadap resiko. Dan menurut Libby. Libby & Short (2008:298) mendefinisikan, organisasi merupakan sasaran berbagai macam *eksposur* yang dapat mengganggu operasi perusahaan atau bahkan eksistensi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh sebab itu, pengendalian yang efektif untuk mengurangi *eksposur* mencakup hal-hal sebagai berikut ini:

1. Pemisahan Tugas
 - a) Pemisahan antara pekerjaan penerimaan kas dan pengeluaran kas.
 - b) Pemisahaan antara prosedur akuntansi penerimaan kas dengan pengeluaran.
 - c) Pemisahan antara penanganan kas secara fisik dengan semua fase fungsi akuntansi.
2. Kebijakan dan Prosedur
 - a) Semua penerimaan kas harus segera disetorkan ke bank setiap hari.



- b) Pemisahaan otorisasi atas penerimaan dan pengeluaran kas.
- c) Pemisahan tanggung jawab antara otorisasi pengeluaran kas dengan penandatanganan cek atau pihak yang mentransfer dana secara elektronik.
- d) Rekonsiliasi rekening bank dengan rekening kas dalam pembukuan perusahaan setiap bulan.

2.3.5 Ciri – ciri Pengendalian Internal yang Baik

Menurut Tunggul dalam bukunya Struktur Pengendalian Intern (1995:12-21), terdapat 4 hal yang mempengaruhi pengelolaan persediaan :

1. Suatu struktur organisasi yang didalamnya terdapat pemisahan tanggung jawab fungsional yang sesuai.
 - a. Pemisahan kegiatan dari pembukuan
 - b. Pemisahan tugas antara *controller* dan bendaharawan
 - c. Kedudukan organisatoris pengolahan data
2. Suatu sistem yang mencakup prosedur otorisasi dan pencatatan yang sesuai agar memungkinkan pengendalian yang wajar atas harta, hutang, pendapatan, dan biaya.
3. Cara kerja yang wajar yang harus digunakan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi masing – masing bagian organisatoris.
4. Kepegawaian dengan mutu yang sepadan dengan tanggung jawabnya.

2.4 Pengendalian Internal Atas Persediaan

Menurut Hery (2009), pengendalian intern atas persediaan seharusnya dimulai pada saat barang diterima. Secara luas komponen pengendalian intern pada persediaan meliputi pengarahannya arus dan penanganan barang mulai dari penerimaan, penyimpanan, sampai saat barang-barang yang siap untuk dijual. Selain itu menurut Hery. (2008:226) menyatakan bahwa, pengendalian internal atas persediaan mutlak diperlukan mengingat aktiva ini tergolong cukup lancar. Berbicara mengenai pengendalian internal atas

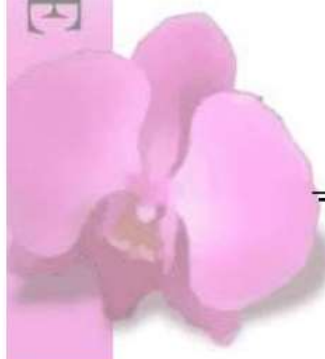


persediaan, sesungguhnya ada 2 (dua) tujuan utama dari diterapkannya pengendalian internal tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah aktiva perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Pengendalian internal persediaan yang baik adalah pengendalian yang dimulai sejak dari pembelian sampai persediaan siap dipakai. Pengendalian ini tidak hanya melindungi persediaan perusahaan dan pencatatan kegiatan dengan tepat juga dapat mencapai hasil dengan tepat, cepat dan biaya yang rendah dapat dikembangkan dan dapat disajikan standar.

2.4.1 Pengertian Persediaan

Menurut Nurmailiza (2009), persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode usaha yang normal, termasuk barang yang dalam pengerjaan/proses produksi menunggu masa penggunaannya pada proses produksi. Persediaan adalah pos harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. (Kieso dan Weygandt, 2008).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.



2.4.2 Klasifikasi Persediaan

Menurut (Harnanto, 1994) bagi perusahaan dagang yang didalam usahanya adalah membeli dan menjual kembali barang-barang, pada umumnya jenis persediaan yang dimiliki adalah:

1. Persediaan barang dagangan, untuk menyatakan barang-barang yang dimiliki dengan tujuan akan dijual kembali di masa yang akan datang. Barang-barang ini secara fisik tidak akan berubah sampai barang tersebut dijual kembali.
2. Lain-lain persediaan, seperti umumnya peralatan dan perlengkapan kantor dan alat-alat pembungkus dan lain sebagainya. Barang-barang ini biasanya akan dipakai dalam jangka waktu relatif pendek dan akan dibebankan sebagai biaya administrasi dan umum atau biaya pemasaran.

2.4.3 Jenis-Jenis Persediaan

Jenis persediaan di dalam perusahaan dagang, perusahaan industri, dan perusahaan jasa yang dikemukakan oleh Midjan dan Susanto (2011:150) adalah:

- a. Persediaan bahan baku.
- b. Persediaan barang dalam proses.
- c. Persediaan hasil jadi.
- d. Persediaan suku cadang.
- e. Persediaan bahan bakar.
- f. Persediaan barang cetakan dan alat tulis.
- g. Persediaan barang dagangan.



2.4.4 Fungsi Persediaan

Persediaan memiliki beberapa fungsi penting bagi perusahaan, yaitu sebagai berikut (Aini, 2011).

1. Agar dapat memenuhi permintaan yang diantisipasi akan terjadi.
2. Untuk menyeimbangkan produksi dengan distribusi.
3. Untuk memperoleh keuntungan dari kuantitas, karena membeli dalam jumlah yang banyak ada diskon.
4. Untuk hedging dari inflasi dan perubahan harga.
5. Untuk menghindari kekurangan persediaan yang dapat terjadi karena cuaca, kekurangan pasokan, mutu, dan ketidaktepatan pengiriman.
6. Untuk menjaga kelangsungan operasi dengan cara persediaan dalam proses.

2.5 Prosedur Pengendalian Penyimpanan Barang Dagang

Menurut Hery (2009), penggunaan sistem pencatatan perpetual juga memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan. Informasi mengenai jumlah atas masing-masing jenis persediaan barang dagangan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, perusahaan dagang seharusnya melakukan pemeriksaan fisik atas persediaanya.

